

DETERMINAN DAN KONSEKUENSI INVESTASI LINGKUNGAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Memperoleh Penilaian PROPER)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:
SILVIA PARAMITA
C2C009050

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Silvia Paramita

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009050

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **DETERMINAN DAN KONSEKUENSI
INVESTASI LINGKUNGAN (Studi
empiris pada perusahaan yang
memperoleh penilaian PROPER)**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E, M.Com., Ph.D, Akt.

Semarang, Februari 2013

Dosen Pembimbing

(Anis Chariri, S.E, M.Com., Ph.D, Akt.)

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Silvia Paramita

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009050

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **DETERMINAN DAN KONSEKUENSI
INVESTASI LINGKUNGAN (Studi
empiris pada perusahaan yang
memperoleh penilaian PROPER)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji:

1. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D, Akt. (.....)
2. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Silvia Paramita, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Determinan dan Konsekuensi Investasi Lingkungan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Memperoleh Penilaian PROPER** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Februari 2013

Yang Membuat Pernyataan

(Silvia Paramita)

NIM. C2C009050

MOTTO

*Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan – QS. Al-
Insyirah: 5*

*In three words I can sum up everything I've learned about life: it goes
on – [Robert Frost](#)*

*Tell me and I forget, teach me and I may remember, involve me and I
learn – [Benjamin Franklin](#)*

*Since you become an original, prepare yourself to be copied – **Will
Smith***

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk Papa, Mama,
Yaya, Deas, dan Tito serta seluruh keluarga besar
dan sahabat-sahabat tersayang yang telah dan
akanselalu menjadi bagian terpenting
dalam hidup saya..*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel determinan (ukuran perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan) terhadap investasi lingkungan dan pengaruh investasi lingkungan terhadap variabel konsekuensinya yaitu kinerja perusahaan. Investasi lingkungan dinilai menggunakan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan kinerja perusahaan diukur menggunakan ROA.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang menguji hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan 90 sampel pada 30 perusahaan selama tiga periode. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* pada perusahaan-perusahaan *go public* yang telah mendapatkan peringkat PROPER selama periode 2009-2011. Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap investasi lingkungan sedangkan jenis industri dan kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap investasi lingkungan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, investasi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan melakukan investasi lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas, membangun citra dan reputasinya, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dan para pemegang saham terhadap legitimasi perusahaan.

Kata kunci: *Investasi Lingkungan, PROPER, jenis industri, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kinerja perusahaan.*

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of determinant variables (firm size, type of industry, and ownership structure) on the environmental investment and the effect of environmental investment on firm performance as the consequences variable. Environmental investment appraisal using PROPER published by the Ministry of Environment of the Republic of Indonesia and corporate performance measured by ROA.

This research used quantitative approach that examined the relationship between variables through hypothesis testing. The sampling method was purposive sampling of 30 public listed companies awarded PROPER in 2009-2011. The data analysis and hypothesis testing techniques used multiple regression analysis.

The results indicated that firm size and foreign ownership have a positive effect on environmental investment while profile and institutional ownership negatively affect the investment environment. Supporting the previous research, environmental investment has a positive effect on firm performance. Environmental investment can lead to higher profitability, build an image and reputation, and to increase credibility and legitimacy of the company.

Keywords: Environmental Investments, PROPER, profile, firm size, institutional ownership, foreign ownership, firm performance.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Determinan dan Konsekuensi Investasi Lingkungan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Memperoleh Penilaian PROPER** dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penulisan skripsi ini tidak dapat mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
3. Anis Chariri, S.E, M.Com., Ph.D, Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu
4. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali dan seluruh jajaran staf serta pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua masukan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sudah diberikan
5. Mama dan Papa atas segala kasih sayang, perhatian, doa, dan pengorbanan yang tulus selama ini, kebahagiaan Mama dan Papa adalah tujuan dari semua yang aku lakukan, semoga Allah swt membalas dan memberikan surga atas apa yang telah Mama dan Papa berikan
6. Adik-adikku tersayang, Yaya dan Deas yang selalu sabar dengan kelakuan uninya. Terima kasih selalu bisa menghibur dan menyemangati uni

7. Tito Gustiandika atas segala dukungan, kasih sayang, motivasi, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan hingga detik ini. Terima kasih atas kebersamaan yang tidak sebentar, *I do wait for you*. Semoga skripsi ini bisa menjadi pacuan untuk segera menyusul
8. Inna dan Icha atas persahabatan yang tidak mungkin dilupakan, melewati hari-hari bersama dari ospek sampai detik ini, *keep it everlasting, I love you both!*
9. Ayu, Hazmi, Mahe, Albi, dan Didi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sejak awal perkuliahan, terima kasih telah menjadi teman terbaik
10. Kos Griya Amana (GA), Ka Windy, Ka Fiza, Kaka Dian, Ka mami, Ka nihai, Ka Mily, Ka Nisa, Ka Rini, Mbah, dan Zahra atas pertemanan yang sudah seperti keluarga, aku sayang kalian semua *sissy!*
11. Chikita's, Ka Amel, Abeth, Olin, Ka Tya, Ka Febri, dan Ka Tessa atas hari-hari yang begitu luar biasa dan tidak mungkin terlupakan, *stay pretty inside and out, me love you girls!*
12. Ka Reza, Ka Sarwo, Ka Inchen, Ka Ayu, Ka Deffa, dan Bang Adi atas segala bantuan dan pertemananya selama ini
13. Doni, Konny, Mita, Giska, Adit, Agni, Kiud, Dila, Mayco, Om, Lovink, Putu, Mbah, Rendy, Alvin, Ichan, Cemeng, Toyek, dan semua teman-teman seperjuangan Akuntansi Undip 2009 lainnya, *see you on top guys!*
14. Hanna, Icha, dan Fina atas persahabatan yang terjalin hingga detik ini dari jaman SMP, khususnya Ninis yang selalu bersama sampai merantau ke kota ini, terima kasih buat segala hiburan dan kebersamaannya, *you're not just a best friend for me*
15. Teman-teman tersayang, Chan, Deista, Eva, Mela, Onta, Ilo, Iqbal, Ame, Erin, Dara, Nabila, Emir, Ayu, Arissa, Ruri, Iymel, Andrio, Ka Dina, dan Febbi
16. Teman-teman baru di *u-house*, Ka Odong, Ka Soso, Ka Sasha, Nesya, dan Ka Sukma yang super baik
17. Teman-teman KKN Desa Rejosari Kecamatan Karang Tengah, Demak

18. Teman-teman project OPREC, David, Shinta, Okki dan seluruh member AIESEC LC UNDIP periode 2011-2012 lainnya
19. Tante dan om keluarga besar Anwar Syam atas segala perhatian, hiburan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis
20. Sepupu-sepupu tercinta, Mba Jijis, Bang Farid, Dina, Gia, Nungki, Raka, Meydita, Monik, Bintang, Amel, Anggi, Angga, Zed, Kak Meiky, Ka Heppy, Uul, Ka Eka, Ka Rizka, dan Ka Yuni atas segala support dan persaudaraan yang erat ini
21. Teteh, yang sudah setia membantu keluarga penulis
22. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Februari 2013

Silvia Paramita

NIM. C2C009050

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	12
2.1.1 Teori Legitimasi.....	12
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	14
2.1.3 Investasi Lingkungan.....	15
2.1.4 PROPER.....	18
2.1.5 Kinerja Perusahaan.....	22
2.1.6 Ukuran Perusahaan.....	24
2.1.7 Jenis Industri.....	25
2.1.8 Struktur Kepemilikan.....	26

2.1.9	Penelitian Terdahulu.....	29
2.2	Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis.....	31
2.2.1	Ukuran Perusahaan dengan Investasi Lingkungan.....	32
2.2.2	Jenis Industri dengan Investasi Lingkungan.....	32
2.2.3	Struktur Kepemilikan dengan Investasi Lingkungan.....	33
2.2.4	Investasi Lingkungan dengan Kinerja Perusahaan.....	35
BAB III	METODE PENELITIAN	37
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	37
3.2	Populasi dan Sampel.....	40
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5	Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	41
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik.....	42
3.5.2	Uji Hipotesis.....	44
3.5.2.1	Uji Koefisien Determinasi.....	46
3.5.2.2	Uji Statistik f (f-test).....	46
3.5.2.3	Uji Statistik t (t-test).....	47
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	48
4.2	Hasil Analisis Data.....	49
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	50
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	52
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	52
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas.....	56
4.2.2.3	Uji Autokorelasi.....	57
4.2.2.4	Uji Heterokedastisitas.....	59
4.2.3	Pengujian Hipotesis.....	60
4.2.3.1	Koefisien Determinasi.....	60
4.2.3.2	Uji Statistik F (f-test).....	62

4.2.3.3 Uji Statistik t (t-test).....	63
4.3 Pembahasan.....	65
4.3.1 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan Investasi Lingkungan.....	66
4.3.2 Hubungan Antara Jenis Industri dengan Investasi Lingkungan.....	68
4.3.3 Hubungan Antara Kepemilikan Saham Institusional dengan Investasi Lingkungan.....	71
4.3.4 Hubungan Antara Kepemilikan Saham Asing dengan Investasi Lingkungan.....	72
4.3.5 Investasi Lingkungan dengan Kinerja Perusahaan.....	74
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	80
5.3 Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 4.1 Penentuan Sampel Penelitian.....	48
Tabel 4.2 Jumlah Sampel Penelitian.....	49
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel Model 1.....	50
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Variabel Model 2.....	51
Tabel 4.5 Uji Statistik Kolmogorov Smirnov Model 1.....	54
Tabel 4.6 Uji Statistik Kolmogorov Smirnov Model 2.....	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1.....	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Run Test Model 1.....	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Run Test Model 2.....	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Glejser Model 1.....	59
Tabel 4.11 Hasil Uji Glejser Model 2.....	60
Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi Model 1.....	61
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi Model 2.....	61
Tabel 4.14 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f) Model 1.....	62
Tabel 4.15 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f) Model 2.....	63
Tabel 4.16 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) Model 1.....	64
Tabel 4.17 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) Model 2.....	65
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Model 1.....	66
Tabel 4.19 Frekuensi Jenis Industri.....	68
Tabel 4.20 Distribusi PROPER Berdasarkan <i>High Profile Industry</i>	70
Tabel 4.21 Peringkat PROPER Untuk Kepemilikan Saham Institusional Lebih Dari 50%.....	71
Tabel 4.22 Peringkat PROPER Untuk Kepemilikan Saham Asing Lebih Dari 50%.....	73
Tabel 4.23 Frekuensi Peringkat PROPER 2009-2011.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Grafik Histogram Model 1.....	52
Gambar 4.2 Normal P-Plot Model 1.....	53
Gambar 4.3 Grafik Histogram Model 2.....	54
Gambar 4.4 Normal P-Plot Model 2.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	85
Lampiran 2 Data Sampel Penelitian.....	86
Lampiran 3 Hasil Output SPSS.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan perusahaan bukan hanya untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para investor, melainkan bertanggung jawab kepada para *stakeholder*-nya. Menurut Yuliusman (2008), perusahaan memberikan banyak keuntungan kepada masyarakat karena mampu menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan. Namun, kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara otomatis menimbulkan konsekuensi pada lingkungan hidup di sekitarnya. Pencemaran lingkungan yang tidak jarang dilakukan oleh perusahaan saat ini dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat, lingkungan hidup, dan juga keberlanjutan usaha dari perusahaan itu sendiri.

Pada 3 September 2010, PT Unilever, Nestle, Kraft, dan juga Burger King menolak untuk membeli minyak sawit dari PT Sinar Mas Agro Research and Technology (Smart), akibat tidak sesuai dengan prinsip pelestarian lingkungan dan perlindungan terhadap hutan tropis (Tempo, 2010). Selain itu, perusahaan besar seperti Walt Disney Company mengumumkan penolakannya untuk menggunakan kertas dan serat yang terkait dengan perusakan hutan dan kekerasan hak asasi manusia pada Oktober 2012 lalu. Sejumlah perusahaan kertas dan bubur kertas (*pulp*)

Indonesia dipastikan terkena imbas paling besar karena Walt Disney melakukan pemboikotan terhadap industri kertas Indonesia (www.bisnis-jabar.com, 2012). Oleh karena itu, optimalisasi laba (*Profit*) yang umumnya dipandang sebagai tujuan utama perusahaan menjadi kurang relevan, karena lingkungan (*Planet*) dan masyarakat (*People*) tidak bisa terlepas dari perhatian perusahaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini sejalan dengan konsep keberlanjutan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington. Elkington memperkenalkan istilah 3P (*People, Planet, Profit*) yang dapat dijadikan acuan oleh perusahaan yang ingin mencapai kesuksesan dan membangun bisnis berkelanjutan (Ikawidjaja, 2010).

Kesuksesan yang dicapai perusahaan tercermin dari peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Moerdiyanto (2010) menyatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut merupakan hasil dari serangkaian proses bisnis dengan mengorbankan berbagai sumber daya, baik sumber daya manusia maupun keuangan perusahaan. Menurut Wibisono (2006: 117-120), pengelolaan operasi perusahaan yang baik meliputi empat proses penting, yaitu: mengembangkan dan menjaga kelangsungan hubungan dengan pemasok, pengendalian produk dan jasa yang dihasilkan, distribusi kepada pelanggan, dan proses yang berkaitan dengan regulasi dan sosial. Pada aspek keempat ini, perusahaan harus menyadari bahwa kegiatan bisnis yang dilakukannya berada di tengah masyarakat dan negara yang memiliki

peraturan serta norma-norma tertentu. Keberhasilan mengelola proses ini tidak hanya akan memberikan reputasi yang baik di lingkungan sekitar, tapi secara khusus akan mendapat penghargaan dari konsumen karena keberadaan perusahaan memang banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Oleh sebab itu, perusahaan perlu membangun citra dan kepedulian masyarakat terhadap kinerja mereka. Perusahaan perlu membuktikan apa yang dilakukan oleh perusahaan dan pencapaiannya terbukti nyata memberi nilai tambah bagi masyarakat. Masyarakat secara tidak langsung akan memantau seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Gray *at al.*, (1987) tumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena perusahaan menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat keamanan produk, serta hak dan status tenaga kerja. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk tidak memandang sebelah mata kinerja lingkungan. Perusahaan perlu melakukan investasi yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Shortt (2012) mengemukakan bahwa *environmental investment* dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata *customers* yang sekaligus dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Investasi lingkungan merupakan upaya perlindungan yang dilakukan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan perusahaan. Menurut Tambunan (2010), prioritas investasi lingkungan diarahkan

pada keputusan-keputusan untuk meminimumkan penggunaan energi dan meminimumkan emisi. Dalam hal ini, perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya untuk melakukan manajemen hijau (*green management*). Untuk mengurangi dampak negatif dari perusahaan, maka perlu dilakukan perbaikan kinerja lingkungan, investasi dengan teknologi yang ramah lingkungan, dan dorongan untuk melakukan proses produksi yang bersih. Perusahaan memiliki lima komponen dalam mengukur kinerja lingkungan, yaitu: konsumsi energi dan sumber daya, emisi air, emisi udara, produksi dan pembuangan limbah padat, serta kinerja produk (Wibisono, 2006: 120-121).

Banyak penelitian sebelumnya yang fokus penelitiannya justru pada hasil kinerja lingkungan (*posterior environmental performance*) seperti King dan Lenox (2001) yang berpendapat bahwa efek dari kinerja lingkungan tercermin pada polusi racun yang dihasilkan. Nakamura (2011:95) mengemukakan bahwa penelitian terdahulu mengenai kinerja lingkungan suatu perusahaan tercermin dari outputnya yang berbahaya. Hal ini belum tentu sebanding dengan output yang tercermin dari upaya manajemen hijau perusahaan. Dalam investasi lingkungan, fokus penelitiannya adalah pada tindakan preventif atau upaya perlindungan dalam pengelolaan lingkungan (*prior environmental investment*) yang dilakukan perusahaan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencapai kinerja lingkungan yang baik mungkin berbeda pada tiap perusahaan tergantung pada organisasi dan karakteristik industrinya. Menurut Nakamura (2011), studi sebelumnya membatasi diskusi pada kinerja posterior, sehingga mereka tidak mempertimbangkan apakah perusahaan

dapat meningkatkan kinerja ekonomi sebagai akibat dari upaya perlindungan lingkungan.

Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007 mengatur mengenai kesadaran perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam satu dekade terakhir, sudah mulai banyak perusahaan yang melakukan investasi lingkungan dan melaporkan biaya yang mereka keluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut. Kementerian Lingkungan Hidup melakukan penilaian terhadap ketaatan perusahaan yang melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup (*Environmental Investment*). PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) merupakan penghargaan khusus yang diberikan pemerintah kepada perusahaan yang serius menginvestasikan dananya khusus pada isu lingkungan. Program ini bertujuan untuk mendorong kesadaran dan ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*Environmental Excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika, serta bertanggungjawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat.

Dalam Laporan Hasil Penilaian PROPER 2011, penekanan diberikan pada dua hal yaitu ekstensifikasi PROPER dan mendorong upaya-upaya asukarela

perusahaan untuk menginternalisasi konsep-konsep lingkungan dalam kegiatan proses produksinya pada tahun 2010-2014. Provinsi-provinsi tersebut dengan supervisi dari Kementerian Lingkungan Hidup melakukan pengawasan dengan menggunakan mekanisme dan kriteria pengawasan yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam: pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, dan pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa PROPER identik dengan upaya perusahaan dalam melakukan kegiatan investasi di bidang lingkungan, karena komponen dalam PROPER tersebut cenderung berhubungan dengan investasi lingkungan.

Investasi lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya struktur kepemilikan. Pasar modal merupakan salah satu yang memberikan perhatian lebih akan adanya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap para *stakeholdernya*, sehingga baik investor institusional maupun investor asing dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya menjaga lingkungan. Seperti kasus yang tersebut di atas, investor asing akan lebih tanggap akan isu yang terkait dengan lingkungan. Anggraini (2011) menemukan adanya pengaruh kepemilikan asing dan institusional terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Jenis industri juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan investasi lingkungan. Perusahaan yang memberikan dampak lingkungan yang besar kepada masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak mengenai tanggung jawab sosialnya dibandingkan dengan perusahaan dengan dampak lingkungan yang lebih kecil (Sembiring, 2003). Sehingga semakin besar dampak lingkungan yang diakibatkan perusahaan, semakin besar tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi investasi lingkungan (Hart dan Ahuja, 1996). Ukuran perusahaan yang berbeda, akan menghasilkan laba yang berbeda pula. Menurut Nakamura (2011:102), perusahaan yang besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula investasinya, termasuk investasi di bidang lingkungan.

Penelitian terdahulu mengenai *Environmental Investment* (EI) dilakukan oleh Nakamura (2011) yang menemukan adanya hubungan antara investasi lingkungan dengan kinerja perusahaan dan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam hubungan tersebut. Penelitian terkait yang pernah dilakukan salah satunya oleh Hart dan Ahuja (1996) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan positif dengan *environmental investment*. Mereka menyimpulkan bahwa dengan mengintegrasikan pengelolaan lingkungan dengan program manajemen yang ada, perusahaan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan produksi secara signifikan. Al-Tuwaijri *et al.* dalam Nakamura (2011) setuju dengan Hart and Ahuja (1996) mengenai perusahaan yang meraih kinerja lingkungan yang baik cenderung

dapat meraih kinerja ekonomi yang baik. Lindrianasari (2007) dan Restuningdiah (2010) juga menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sudaryanto (2011) juga menunjukkan hubungan yang positif antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial perusahaan dan CSR *disclosure* sebagai variabel interveningnya. Jadi, kebanyakan penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Namun, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi lingkungan dan konsekuensinya terhadap kinerja perusahaan masih sangat jarang di Indonesia.

Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha memberikan bukti empiris mengenai pengaruh investasi lingkungan yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja perusahaannya, dengan sampel perusahaan-perusahaan publik yang memperoleh penilaian PROPER untuk tahun 2009, 2010 dan 2011. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjelaskan determinan investasi lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Investasi lingkungan merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk memperbaiki atau mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan. Semakin banyak kontribusi perusahaan terhadap lingkungan maka citra perusahaan di mata masyarakat semakin

baik. Fitriyani (2012) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan tersebut, yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Nakamura (2011) dan Hart dan Ahuja (1996) juga menyimpulkan bahwa semakin besar investasi lingkungan, semakin baik pula kinerja jangka panjang perusahaan. Namun, belum ada kejelasan hasil uji empiris mengenai determinan dan konsekuensi dari investasi lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah variabel determinan (ukuran perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan) mempengaruhi investasi lingkungan?
2. Apakah investasi lingkungan mempengaruhi kinerja perusahaan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menginvestigasi dan menemukan bukti empiris mengenai adanya pengaruh langsung ukuran perusahaan terhadap investasi lingkungan
2. Menginvestigasi dan menemukan bukti empiris mengenai adanya pengaruh langsung jenis industri terhadap investasi lingkungan
3. Menginvestigasi dan menemukan bukti empiris mengenai adanya pengaruh langsung struktur kepemilikan terhadap investasi lingkungan

4. Menginvestigasi dan menemukan bukti empiris mengenai adanya pengaruh langsung investasi lingkungan terhadap kinerja perusahaan

Manfaat dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoretis, yaitu:

1. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi lingkungan terkait dengan investasi lingkungan serta bermanfaat dalam pengembangan praktik maupun pengetahuan bidang akuntansi.
2. Bagi Regulator dan Pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai organisasi yang terlibat dalam regulasi mengenai kinerja lingkungan dalam memenuhi kebutuhan pengelolaan lingkungan yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.
3. Bagi perusahaan selaku pelaku industri yang memiliki dampak terhadap lingkungan agar memperhatikan pentingnya melakukan investasi lingkungan.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab kedua dalam penelitian ini adalah telaah pustaka. Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Pada bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab keempat membahas hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum dari objek penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan secara sistematis hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta menjelaskan perbandingan hasil antara penelitian ini dengan yang terdahulu.

Dan bagian terakhir dalam penelitian ini adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan keterbatasan dari penelitian serta saran-saran yang bisa digunakan sebagai acuan oleh peneliti-peneliti lain di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*. Menurut Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali dan Chariri (2007), legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, yaitu:

“semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.”

Deegan, Robin dan Tobin (2002) menyatakan bahwa legitimasi perusahaan akan diperoleh, jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat. Perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat.

Teori legitimasi menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang menjadi harapan masyarakat dan mampu menyelaraskan nilai-nilai perusahaannya dengan norma-norma sosial yang berlaku di tempat perusahaan tersebut melangsungkan kegiatannya. Perusahaan dapat melakukan investasi lingkungan sebagai salah satu bentuk perhatian masyarakat terhadap lingkungan dan masyarakat. Menurut Dowling dan Pfeffer (1975), ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam. Perbedaan ini dinamakan *Legitimacy Gap* dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Perusahaan harus memantau dan mengevaluasi ketika menemukan kemungkinan munculnya gap tersebut.

2.1.2. Teori *Stakeholder*

Stakeholder Theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghazali dan Chariri, 2007). *Stakeholder* suatu perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, karyawan, dan komunitas lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Ketika *stakeholder* mengendalikan sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang dapat memuaskan keinginan *stakeholder* (Ullman, 1985:552).

Grey, *at.al.*, (1994: 53) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha yang harus dilakukan perusahaan untuk beradaptasi. Investasi lingkungan yang dilakukan dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*-nya.

Teori *stakeholder* berhubungan dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan dimana kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh para *stakeholder*-nya. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas untuk

memaksimalkan laba dan kepentingan pemegang saham, namun juga harus memperhatikan masyarakat, pelanggan, dan pemasok sebagai bagian dari operasi perusahaan itu sendiri. Menurut Soedaryanto (2008), seperti halnya pemegang saham yang mempunyai hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan.

Teori ini menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan untuk memuaskan keinginan para *stakeholder*. Dalam hal ini, perusahaan mengungkapkan secara sukarela atas investasi lingkungan yang telah dilakukan untuk membuktikan kepada masyarakat akan kepedulian perusahaan tersebut dalam menjaga lingkungan dan memberikan nilai tambah serta manfaat bagi masyarakat yang merupakan *stakeholder*-nya.

2.1.3. Investasi Lingkungan

Investasi lingkungan yang dilakukan perusahaan merupakan suatu tindakan preventif atau upaya perlindungan dalam pengelolaan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan perusahaan atau biasa disebut *prior environmental investment* (Nakamura, 2011). Dalam hal ini, perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya untuk melakukan manajemen hijau (*green management*) sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan hidup dan melakukan pencegahan terhadap pencemaran lingkungan sehingga dapat mencapai kinerja lingkungan yang baik. Menurut Tambunan (2010), prioritas investasi lingkungan diarahkan pada keputusan-keputusan untuk

meminimumkan penggunaan energi dan meminimumkan emisi. Keseimbangan aliran bahan dan energi dalam proses produksi pasca investasi ditujukan untuk memperbaiki situasi fisik dan moneter sudah pasti diharapkan oleh pembuat keputusan sebagai perubahan secara signifikan dan bersifat jangka panjang, yang menguntungkan secara moneter dan secara fisik, serta tidak perlu dilakukan secara berulang-ulang.

Investasi lingkungan memiliki lima perspektif (Hansen dan Mowen, 2009) yaitu meminimalkan penggunaan bahan baku, meminimalkan penggunaan bahan berbahaya, meminimalkan energi untuk produksi dan penggunaan produk, meminimalkan pelepasan residu, dan memaksimalkan peluang untuk daur ulang. Dengan mengacu pada lima perspektif di atas, perusahaan dapat meningkatkan legitimasinya dimata masyarakat dengan menciptakan produk yang ramah lingkungan dan proses produksi yang bebas dari pengerusakan lingkungan. Peningkatan penjualan produk dan menarik investor pun dapat dengan mudah dicapai saat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan meningkat. Hal ini sejalan dengan Yuliusman (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan diharapkan dapat menerapkan manajemen lingkungan yang harus dipahami untuk menjaga keberlanjutan kehidupan usahanya. Untuk mengurangi dampak negatif dari perusahaan, maka perlu dilakukan perbaikan kinerja lingkungan, investasi dengan teknologi yang ramah lingkungan, dan dorongan untuk melakukan proses produksi yang bersih.

Pengumuman aktivitas perusahaan dalam investasi lingkungan, seperti proses produksi atau peluncuran produk yang lebih ramah lingkungan biasanya disertai

dengan modal awal yang besar (Shortt, 2012). Namun, saat ini mulai banyak perusahaan yang melakukannya untuk membangun citra mereka akan kepedulian terhadap lingkungan dan sebagai tanggung jawab terhadap para *stakeholder*-nya.

Permintaan akan barang konsumsi yang tidak pernah habis membuat semakin berkembangnya perusahaan yang memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat. Semakin banyaknya perusahaan yang berkembang, semakin maju pula teknologi yang digunakan. Hal tersebut cenderung dapat menimbulkan masalah terkait dengan lingkungan, seperti pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah, emisi, dan racun yang dikeluarkan oleh pabrik. Permasalahan lingkungan ini menjadi perhatian serius, baik oleh konsumen, pemerintah, maupun investor. Sehingga, bukan hanya pemerintah, perusahaan juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.

Investasi di bidang lingkungan ini mulai mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah mengapresiasi dengan memberikan penghargaan atas kinerja lingkungan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik adalah cerminan dari kualitas dan kuantitas investasi lingkungan yang dilakukan perusahaan (Claver *et al*, 2007; Clarkson *et al*, 2011; Epstein and Roy, 1998). Konsekuensinya, beberapa lembaga memberikan penghargaan khusus bagi perusahaan yang memberikan kepedulian pada lingkungan. PROPER merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan Kementerian Lingkungan Hidup

kepada perusahaan yang serius menginvestasikan dana khusus pada isu lingkungan sehingga PROPER dapat digunakan untuk memproxy investasi lingkungan.

2.1.4. PROPER

PROPER merupakan singkatan untuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program ini merupakan suatu pengukuran kinerja lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup.

Program ini bertujuan untuk mendorong perusahaan agar menaati peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. Dasar hukum PROPER adalah Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 127/MENLH/2002, tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER).

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik mencerminkan ketaatan perusahaan tersebut dalam mengelola lingkungan hidup. Menurut Yuliusman (2008), perusahaan mengeluarkan miliaran rupiah dalam satu tahun untuk membiayai operasi yang berhubungan dengan lingkungan dan investasi modal. Dengan kata lain,

peringkat yang didapatkan perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar perhatian perusahaan terhadap lingkungan dengan investasi lingkungan yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik peringkat PROPER, semakin baik kinerja lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan investasi lingkungan yang baik pula.

Kriteria Penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Investasi yang dilakukan perusahaan sebagai upaya perlindungan terhadap lingkungan ditunjukkan dari kinerja lingkungan yang dinilai melalui PROPER. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut:

- a. Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat;
- b. Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui

upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik;

- c. Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upayapengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan;
- d. Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan; dan
- e. Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Mekanisme pelaksanaan PROPER ditetapkan dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Tahapannya diawali dengan pemilihan peserta yaitu perusahaan yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan, tercatat di BEI, mempunyai produk yang berorientasi ekspor atau digunakan oleh masyarakat luas. Setelah itu melakukan pengumpulan data primer dengan melakukan pengawasan secara rutin oleh Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH). Informasi yang terkumpul kemudian diolah menjadi

rapot sementara, yang berisi evaluasi kinerja perusahaan dibidang pengelolaan air, udara, limbah B3 dan dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Rapot sementara ini sudah mengindikasikan peringkat kinerja perusahaan berdasarkan kriteria peringkat PROPER. Rapot sementara kemudian dibahas oleh tim teknis dan hasilnya dilaporkan kepada pejabat Eselon I KLH untuk mendapat komentar dan pertimbangan. Lalu diserahkan ke Dewan Pertimbangan untuk mendapat pendapat dan persetujuan. Rapot ini ditetapkan untuk disampaikan kepada perusahaan dan pemerintah daerah. Perusahaan dan pemerintah daerah dapat menyampaikan keberatan didukung dengan data-data baru yang valid. Hasilnya dilaporkan kembali kepada Dewan Pertimbangan yang kemudian memberikan pendapat terakhir sebelum dilaporkan kepada Menteri. Menteri memeriksa, memberi kebijakan, dan menetapkan status peringkat kinerja perusahaan.

Program PROPER dimulai sejak tahun 1996, namun sempat terhenti pada tahun 1997-2001 karena krisis yang sedang dialami Indonesia. Peserta PROPER selalu mengalami peningkatan jumlah perusahaan tiap tahunnya sejak tahun 2002 hingga 2011. Pada periode 2008-2009 ada 667 perusahaan, 2009-2010 meningkat menjadi 690 perusahaan, dan pada periode 2010-2011, ada 1002 perusahaan terdaftar sebagai peserta PROPER. Namun, hanya 995 perusahaan yang dilakukan pemeringkatan. 7 perusahaan tidak diumumkan karena 4 perusahaan dalam proses penegakan hukum, 2 perusahaan sedang melaksanakan audit wajib, dan 1 perusahaan *force majeure*. Berdasarkan data yang diperoleh, pada periode 2010-2011, tingkat

ketaatan perusahaan terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup mencapai 66% dan apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya, terjadi penurunan sebesar 5% yang disebabkan oleh penambahan peserta yang cukup besar, yaitu 45%.

Berdasarkan Laporan PROPER (2011), semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja perusahaannya. Hal ini tercermin dari peningkatan kinerja perusahaan yang telah memperbaiki kinerja lingkungannya.

2.1.5. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu tolak ukur untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dalam suatu periode tertentu. Menurut Helfert (1996: 67), kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen dalam mencapai tujuan. Menurut Moerdiyanto (2010), kinerja perusahaan tersebut merupakan hasil dari serangkaian proses bisnis dengan mengorbankan berbagai sumber daya, baik sumber daya manusia maupun keuangan perusahaan. Meningkatnya kinerja perusahaan ditandai dengan gencarnya kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba sebesar-besarnya. Beda ukuran perusahaan, berbeda pula laba yang dihasilkan. Menurut Nakamura (2011:102), perusahaan yang besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula investasinya. Dalam pengelolaan investasi, perusahaan harus dapat menciptakan nilai bagi pemegang saham. Shortt (2012)

mengemukakan bahwa *environmental investment* dapat meningkatkan reputasi perusahaan dimata *customers* yang sekaligus dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Chariri dan Ghozali (2007), kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan informasi keuangan maupun non keuangan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan. Informasi tersebut nantinya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu. Rasio keuangan tersebut menurut Van horn dan John Wachowicz (2005) meliputi:

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

b. Rasio Solvabilitas (*leverage*)

Rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio ini menunjukkan proporsi atau penggunaan utang terhadap ekuitasnya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau biasa disebut dengan rasio perputaran/efisiensi adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivasnya.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini menunjukkan hubungan laba dari penjualan dan investasi. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hal hubungan dengan penjualan, aktiva, maupun laba bagi modal sendiri. Rasio profitabilitas dibagi menjadi enam antara lain: *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating return on assets*, *return on asset*, *return on equity*, dan *operating ratio*.

e. Rasio Coverage

Rasio ini menunjukkan hubungan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani dan membayarnya.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Sembiring (2003), perusahaan yang besar merupakan perusahaan yang banyak disoroti sehingga biasanya mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Nakamura (2011) juga mengatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi seberapa banyak sumber daya manajemen yang digunakan untuk berbagai jenis

investasi. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk di investasikan dan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk melakukan investasi lingkungan.

Pada umumnya, kebanyakan perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab lingkungan adalah perusahaan besar karena data perusahaan-perusahaan kecil dan menengah agak sulit untuk didapatkan (Hart and Ahuja, 1996; Conar and Kohen, 2001; Nakamura, 2011). Menggunakan data perusahaan besar saja untuk menilai kinerja lingkungan dapat diterima karena perusahaan kecil dan menengah tidak mampu untuk berinvestasi lingkungan. Namun, karena meningkatnya perhatian konsumen dan pemegang saham untuk manajemen hijau dalam beberapa tahun terakhir, tidak hanya perusahaan besar tetapi juga perusahaan-perusahaan kecil dan menengah mengakui manfaat yang timbul dari investasi lingkungan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil memiliki insentif untuk berinvestasi dalam perlindungan lingkungan, meskipun mereka harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dalam melaporkan tanggung jawab lingkungan mereka.

2.1.7. Jenis Industri

Pada umumnya, perusahaan yang memberikan dampak lingkungan yang besar kepada masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak mengenai tanggung jawab sosialnya dibandingkan dengan perusahaan dengan dampak lingkungan yang lebih kecil. Ada dua jenis industri berdasarkan tingkat sensitivitasnya terhadap lingkungan,

yaitu *high profile* dan *low profile*. Robert dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan *high profile industry* sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko politik, dan kompetisi yang tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roberts (1992); Hackston dan Milne (1996); Dirgantari (2002); Sembiring (2003) menyimpulkan bahwa perusahaan *high profile industry* secara signifikan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial dan lingkungan karena dampak yang dihasilkan lebih besar. Hackston dan Milne (1996) juga mengidentifikasi jumlah perusahaan *high profile industries*, termasuk minyak bumi, kimia, hutan dan kertas, mobil, pesawat, ekstraktif, pertanian, minuman keras dan tembakau, dan industri media dan komunikasi.

Jenis industri yang paling banyak diawasi dalam penilaian PROPER adalah industri sawit, disusul kegiatan Eksplorasi dan Produksi Minyak dan Gas serta industri tekstil (Laporan Hasil Penilaian PROPER, 2011). Jenis industri ini pada dasarnya tidak berbeda dengan jenis industri *high profile* yang diusulkan Hackston dan Milne (1996).

2.1.8. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan gambaran akan praktik *Good Corporate Governance* yang akan mendorong timbulnya kesadaran perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain termasuk masyarakat dan

lingkungan sekitarnya. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memuaskan para pemegang saham sebagai bagian dari *stakeholder* atas modal dan sumber daya yang telah disediakan. Investasi di bidang lingkungan dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk bertanggung jawab kepada para *stakeholdernya*.

Salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain). Nakamura (2011) mengatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi perilaku perusahaan karena mereka sering menyediakan sumber manajemen atau membebaskan biaya tambahan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu memonitor secara efektif setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan yang strategis. Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial pun semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Investor asing cenderung mempersoalkan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti kerusakan tanah dan ekosistem, polusi air, polusi udara, dan polusi suara. Investor menginginkan investasi

mereka aman dan memiliki tingkat pengembalian baik untuk tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan memerlukan pendekatan secara proaktif dengan meminimalkan dampak lingkungan yang terjadi sehingga hasil akhirnya adalah terciptanya kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik (Yuliusman, 2008).

Perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Djakman dan Machmud dalam Rustiarini, 2011). Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan. Menurut Rustiarini (2011), pengungkapan tanggungjawab sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan investor asing, maka mereka akan memonitor manajemen perusahaan tersebut.

2.1.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai investasi lingkungan sudah pernah dilakukan sebelumnya di Jepang oleh Nakamura (2011) yang menemukan adanya hubungan positif antara investasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja perusahaan untuk 1 periode kedepan. Nakamura juga menyimpulkan bahwa investasi lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekonomi perusahaan pada tahun berjalan dan hubungan positif itu akan hilang untuk jangka waktu yang panjang ($t+2$). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hart dan Ahuja (1996). Mereka

menemukan pengaruh positif antara investasi lingkungan dengan kinerja perusahaan untuk jangka waktu 3 tahun kedepan. Namun, kedua penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten bahwa pada awalnya tidak ada pengaruh yang signifikan kemudian ada pengaruh yang positif diantara investasi lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan di periode berikutnya.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel determinan dan satu variabel konsekuensi yang berhubungan dengan investasi lingkungan. Variabel determinannya berupa ukuran perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan yang terdiri atas kepemilikan asing dan institusional. Sedangkan variabel konsekuensinya berupa kinerja perusahaan. Tahun penelitian menggunakan tiga periode, yaitu tahun 2009, 2010, dan 2011.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

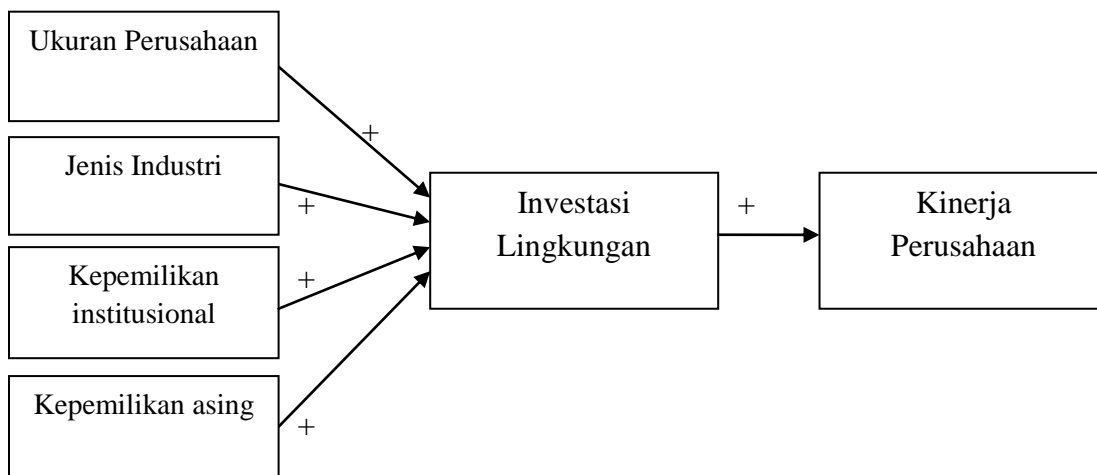
No.	Peneliti	Variabel Dependen (Y)	Variabel Independen (X)	Analisis	Hasil	Objek Penelitian
1	Hart dan Ahuja (1996)	Operating dan financial performance	Emission reduction	Regresi berganda	- Pengaruh reduksi emisi terhadap operating dan financial performance pada t+1 menjadi signifikan dan pada t+2 menjadi lebih signifikan lagi, dan saat t+3 berkurang drastis	127 perusahaan standar dan kecil di USA dalam bidang manufaktur, pertambangan, atau produksi
2	Lindrianasari (2007)	Kinerja ekonomi perusahaan	Kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan	Regresi	- terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas pengungkapan	88 perusahaan yang listing di BEI dan memperoleh penilaian PROPER

			n lingkungan		lingkungan dengan kinerja lingkungan - terdapat hubungan positif yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan - terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi	
3	Rakhiemah dan Agustia (2009)	CSR dan Kinerja finansial	Kinerja lingkungan	Regresi	-Adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap CSR disclosure -tidak ada pengaruh yang signifikan dari kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial - CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja finansial	16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 hingga 2006 yang telah mendapat penilaian PROPER
4	Restuningdi ah dan Nurika (2010)	ROA	Kinerja lingkungan	Regresi	Adanya hubungan yang signifikan antara ROA dengan kinerja lingkungan dan CSR memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hubungan tersebut	18 perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI yang memperoleh penilaian PROPER
5	Nakamura (2011)	Firm performance	Environmental Investment	Regresi	- Tidak menemukan pengaruh investai lingkungan terhadap kinerja ekonomi - Terdapat peningkatan kinerja ekonomi di masa depan diperiode selanjutnya - Hilangnya pengaruh positif tersebut setelah satu periode di masa depan	156 perusahaan di jepang yang listing dan mengungkapkan CSR/environmental reports

Sumber: Berbagai Jurnal

2.2. Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Sekarang ini, banyak perusahaan melakukan investasi di bidang pengelolaan lingkungan hidup sebagai tanggung jawab terhadap para stakeholder, salah satunya masyarakat. Hal ini dipercaya dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan dengan memperkuat kepercayaan konsumen, investor, pemilik dan masyarakat sekitar akan legitimasi perusahaan tersebut. Melihat adanya hubungan dari investasi lingkungan dan kinerja perusahaan, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini disusun sebagai berikut:



2.2.1. Ukuran perusahaan dengan investasi lingkungan

Sejalan dengan teori legitimasi, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula pengorbanan sosial yang dilakukan sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk di investasikan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk melakukan investasi lingkungan (Nakamura, 2011). Perusahaan yang besar akan lebih banyak disoroti sehingga mereka akan meningkatkan citra dimata masyarakat dengan melakukan investasi dibidang lingkungan sebagai upaya pelestarian dan pencegahan pengerusakan lingkungan.

Menurut Sembiring (2003), perusahaan yang besar merupakan perusahaan yang banyak disoroti sehingga biasanya mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan besar yang memiliki kemampuan investasi yang besar akan lebih disoroti para *shareholder*-nya akan kinerja ekonomi perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Park et al, 2008). Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap investasi lingkungan

2.2.2. Jenis Industri dengan investasi lingkungan

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan pasti akan bereaksi dengan cara-cara yang dapat memuaskan keinginan *stakeholder* saat *stakeholder* mengendalikan

sumber-sumber ekonomi penting yang digunakan perusahaan. Semakin besar dampak yang diberikan perusahaan terhadap masyarakat sebagai salah satu *stakeholder*-nya, semakin besar pula usaha yang dilakukan perusahaan untuk memuaskan para *stakeholder*-nya. Perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak mengenai tanggung jawab sosialnya dibandingkan dengan perusahaan dengan dampak lingkungan yang lebih kecil (Sembiring, 2003; Shortt, 2012). Oleh sebab itu, semakin besar dampak lingkungan yang diakibatkan suatu perusahaan, akan semakin meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya pelestarian lingkungan dengan melakukan investasi lingkungan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: Industri dengan dampak lingkungan yang besar berpengaruh positif terhadap investasi lingkungan

2.2.3. Struktur kepemilikan dengan investasi lingkungan

Stakeholder Theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (Ghazali dan Chariri, 2007), salah satunya pemegang saham. Ketika *stakeholder* mengendalikan sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang dapat memuaskan keinginan *stakeholder*.

Matoussi dan Chakroun dalam Rustiarini (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan, semakin besar pula tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan investasi lingkungan sebagai tanggung jawabnya kepada pemegang saham.

Lain halnya dengan investor asing, mereka merupakan pihak yang dianggap sangat *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Rustiarini, 2011). Investor menginginkan investasi mereka aman dan memiliki tingkat pengembalian baik untuk tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan memerlukan pendekatan secara proaktif dengan meminimalkan dampak lingkungan yang terjadi sehingga hasil akhirnya adalah terciptanya kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik (Yuliusman, 2008). Hal ini akan mengarah ke kinerja ekonomi perusahaan yang lebih baik. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap investasi lingkungan

H4: Kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap investasi lingkungan

2.2.4. Investasi lingkungan dengan kinerja perusahaan

Pada dasarnya, perusahaan perlu membangun citra mereka dan kepedulian masyarakat terhadap kinerja mereka. Perusahaan perlu membuktikan apa yang dilakukan oleh perusahaan dan pencapaiannya terbukti nyata memberi nilai tambah bagi masyarakat. Masyarakat secara tidak langsung akan memantau seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, karena sebagian besar dampak lingkungan yang terjadi diakibatkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Teori legitimasi menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang menjadi harapan masyarakat dan mampu menyelaraskan nilai-nilai perusahaannya dengan norma-norma sosial yang berlaku di tempat perusahaan tersebut melangsungkan kegiatannya. Menurut Dowling dan Pfeffer (1975), ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan terganggu dalam melanjutkan usahanya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas terkait dengan pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya (Hart dan Ahuja, 1996; Nakamura, 2011). Mereka juga meneliti pengaruh yang terjadi baik jangka pendek maupun jangka panjang pada kinerja perusahaannya. Perusahaan yang melakukan investasi dibidang lingkungan dapat merespon perhatian *stakeholder* akan tanggung jawab sosial dan dapat membangun reputasi yang baik (Judge Jr dan Douglas, 1998; Husted dan Salazar, 2006). Namun semua itu membutuhkan waktu dan proses bagi perusahaan sehingga *stakeholder* pun baru bisa mengobservasi

perusahaan dikemudian hari. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H5: Investasi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yaitu: (1) Ukuran perusahaan, (2) Jenis industri, (3) Struktur kepemilikan, (4) investasi lingkungan, dan (5) ROA sebagai proxy dari kinerja perusahaan. Definisi Operasional variabel adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan (*firm size*)

Firm size merupakan variabel independen (X_1). *Firm size* mencerminkan seberapa besar aset dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Sembiring (2003) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai jumlah aktiva, jumlah penjualan, atau jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode pelaporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan Nakamura (2011) yang menggunakan total asset sebagai ukuran untuk *firm size*.

2. Jenis Industri (*profile*)

Profile merupakan variabel independen (X_2). *Profile* merupakan penggolongan perusahaan berdasarkan tingkat sensitivitasnya terkait dengan usaha, produksi, dan dampak terhadap lingkungan. Berdasarkan tingkat sensitivitasnya, terdapat 2 jenis industri, yaitu: *low profile industry* dan *high profile industry*. Pengukurannya menggunakan variabel dummy, dimana pengukurannya didasarkan pada kategori perusahaan (non metrik). Nilai 1

untuk kategori perusahaan pertambangan, energi, migas, industri sawit, industri kimia, industri tekstil, dan kertas, sedangkan nilai 0 untuk kategori perusahaan manufaktur.

3. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan variabel independen ($X_{3,4}$). Struktur kepemilikan menunjukkan proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan. Ini merupakan bagian dari praktik *Good Corporate Governance* yang akan mendorong timbulnya kesadaran perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, terdapat 2 jenis kepemilikan, yaitu asing dan institusional (Anggraini, 2006). Pengukuran untuk kepemilikan institusional (IO) menggunakan rasio, dengan formula:

$$IO = \frac{\text{saham yang dimiliki institusi}}{\text{total saham}}$$

Sedangkan pengukuran untuk kepemilikan asing (FO) menggunakan rasio dengan formula:

$$FO = \frac{\text{saham yang dimiliki asing}}{\text{total saham}}$$

4. Investasi Lingkungan

Investasi lingkungan merupakan upaya perlindungan yang dilakukan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan perusahaan. Penentuan jumlah rupiah yang dikeluarkan dalam bidang investasi lingkungan sulit ditemukan pada laporan keuangan perusahaan

yang memperoleh PROPER. Oleh karena itu, dalam penelitian ini investasi lingkungan diproyeksi dengan PROPER. PROPER merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup dalam meningkatkan ketaatan dan kesadaran perusahaan akan pentingnya pengelolaan lingkungan. Logikanya, perusahaan yang telah mendapatkan peringkat PROPER berarti perusahaan tersebut telah melakukan berbagai investasi di bidang lingkungan yang baik. Sistem peringkat PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yaitu:

- a. Emas : Sangat baik Skor = 5
- b. Hijau : Baik Sekali Skor = 4
- c. Biru : Baik Skor = 3
- d. Merah : Buruk Skor = 2
- e. Hitam : Sangat buruk Skor = 1

Dalam penelitian ini, investasi lingkungan (INV) digunakan dalam dua persamaan. Dalam persamaan pertama (1), INV menjadi variabel dependen (Y_1) sedangkan dalam persamaan kedua (2), INV menjadi variabel independen (X_5).

5. *Return On Assets* (ROA)

Return on Assets merupakan salah satu indikator untuk mengukur seberapa baik kinerja suatu perusahaan. ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Penelitian ini

menggunakan ROA dalam memproxy kinerja perusahaan (Nakamura, 2011) karena ROA dapat mengukur profitabilitas aktiva secara keseluruhan. Formula yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai ROA adalah sebagai berikut (Nakamura, 2011):

$$ROA = \frac{EAT}{Total Aktiva}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan target atau pertimbangan tertentu (Sekaran, 2003). Adapun pertimbangan yang digunakan pemilihan sampel adalah:

- Seluruh perusahaan *go public* yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunannya periode 2009, 2010, dan 2011
- Perusahaan-perusahaan *go public* yang telah mengikuti program penilaian PROPER tahun 2009, 2010, dan 2011

Terdapat 30 perusahaan yang telah melakukan penilaian PROPER di tahun 2009-2011. Laporan keuangan perusahaan beserta rasio laporan keuangannya tersedia di www.idx.co.id, sedangkan peringkat PROPER diperoleh dari Laporan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data historis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga, melalui media perantara.

Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 yang dipublikasikan untuk umum. Data penelitian yang mencakup data periode 2009-2011 dipandang cukup mewakili kondisi keuangan perusahaan yang telah melakukan penilaian PROPER di Indonesia pada periode tersebut karena penelitian ini menggunakan *balanced pooled data* dan data pada periode 2009-2011 merupakan data terbaru yang dapat diperoleh.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi yaitu data sekunder dalam bentuk laporan tahunan perusahaan *go public* yang dipublikasikan. Data laporan keuangan perusahaan mewakili berbagai jenis industri yang telah melakukan penilaian PROPER dan data tersebut merupakan data terakhir yang dipublikasikan, yaitu tahun 2009-2011.

3.5. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif menggunakan statistik deskriptif

(minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi) sedangkan analisis inferensial yang digunakan adalah analisis regresi linear.

Dalam analisis regresi linear, data yang akan diolah terlebih dahulu harus bebas dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan *valid*. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain: uji asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas (Ghazali, 2009).

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menurut Ghazali (2009) terdiri dari: uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghazali, 2009). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, karena data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Uji normalitas yang dilakukan dengan uji histogram, uji normal P-Plot, uji dan uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dalam uji *Kolmogorov Smirnov*, data residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Alat uji multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat terdapat korelasi antara variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan $t-1$ (sebelumnya). Jika ya, maka terdapat masalah autokorelasi yang muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Gejala ini menimbulkan konsekuensi yaitu interval keyakinan menjadi lebih lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditafsir terlalu rendah. Data yang baik adalah terbebas dari autokorelasi (acak atau *random*). Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson dan Runs test. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Heterokedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi membentuk pola tertentu yang teratur. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat menggunakan Uji *Glejser*. Uji ini menggunakan nilai absolute dari residual dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.2 Uji Hipotesis

a. Model Regresi 1

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dapat mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dan dapat menunjukkan arah pengaruh tersebut. Untuk mengetahui kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*). Uji F juga digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pengujian untuk

mendukung hipotesis adalah dengan uji t yaitu seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Dalam persamaan pertama (1), variabel independennya berupa *firm size*, *profile*, IO, dan FO. Sedangkan variabel dependennya berupa investasi lingkungan (INV). Adapun persamaan untuk menguji hipotesis 1-4 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$INV = \alpha_1 + \alpha_2 size + \alpha_3 profile + \alpha_4 IO + \alpha_5 FO + \epsilon$$

b. Model Regresi 2

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Untuk persamaan kedua (2), variabel independennya berupa investasi lingkungan sedangkan variabel dependennya berupa ROA yang merupakan indikator kinerja suatu perusahaan. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \beta_1 + \beta_2 INV + \epsilon$$

Dimana:

INV	: Peringkat PROPER
Size	: Total asset
Profile	: Jenis industri
IO	: Kepemilikan institusional
FO	: Kepemilikan asing
ROA	: Rasio EAT terhadap total asset
α_1	: <i>Intercept</i>

α_{2-5}	: Koefisien regresi
β_1	: <i>Intercept</i>
β_2	: Koefisien regresi
ϵ	: Error

3.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*goodness-fit*), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi (*adjusted R₂*). Semakin besar *adjusted R₂* suatu variabel independen, maka menunjukkan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *R₂* yang telah disesuaikan adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai *adjusted R₂* yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai *adjusted R₂* yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil. Apabila terdapat nilai *adjusted R₂* bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol (Ghozali, 2009)

3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan, dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2006), t-test pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak, yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Ini berarti bahwa secara parsial, variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.